

WALENNAE

JURNAL ARKEOLOGI SULAWESI SELATAN DAN TENGGARA
Journal of Archaeological Research of South and Southeast Sulawesi

ISSN : 1411 – 0571

Volume 17, Nomor 1, Juni 2019

Dewan Redaksi

Pemimpin Redaksi

Fakhri, S.S.

Sidang Redaksi

Dr. Hasanuddin, M. Hum (Arkeologi Megalitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Drs. Iwan Sumantri, M. A., M. Si. (Arkeologi Sosial) Universitas Hasanuddin
Dr. Muhammad Nur, M. A. (Arkeologi Paleolitik) Universitas Hasanuddin	Yadi Mulyadi, M. A. (Arkeologi Publik) Universitas Hasanuddin
M. Irfan Mahmud, M. Si. (Arkeologi Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Makmur, S. Kom. (Arkeologi Arsitektur Islam) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Syahrudin Mansyur, M. Hum. (Arkeologi Kolonial) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Dra. Bernadeta A.K.W., M. Si. (Etnoarkeologi) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Drs. Budiarto Hakim (Arkeologi Mesolitik) Balai Arkeologi Sulawesi Selatan	Unggul Prasetyo Wibowo, M.T. (Geologi) Museum Geologi Bandung

Mitra Bestari

- Prof. Dr. Akin Duli, M. A. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Prof. (Ris.) M. Th. Naniek Harkantiningasih (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia)
Dr. Angraini Priadi, M. A. (Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Dr. David Bulbeck (Australian National University, Australia)
Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum. (Universitas Hasanuddin, Indonesia)
Drs. M. Bashori Imron, M. Si. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Indonesia)

Redaksi Pelaksana

Ratno Sardi M., S.S.
Ade Sahroni, S.T.
Suryatman, S.S.
Hasliana, S.S.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242
Telepon : 0411 – 510490 Fax. : 0411 – 510498
Email : jurnal.walenna@gmail.com
Open Journal System (OJS) : www.walenna.kemdikbud.go.id
Website: www.arkeologi-sulawesi.com

PENGANTAR REDAKSI

Dengan mengucapkan syukur penuh pujian bagi Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal Walennae Volume 17 Nomor 1 Juni Tahun 2019 kembali kami hadirkan ke hadapan pembaca yang budiman. Edisi kali ini menyajikan lima (5) artikel tentang arkeologi dalam berbagai tema menarik. Diawali dengan artikel bertema museum bawah air oleh Dwi Kurnia Sandy dan Kusumastuti Salma Fitri. Tulisan ini membahas mengenai sebuah gagasan pembaharuan di bidang permuseuman, yaitu dengan menjadikan objek arkeologi bawah air Kapal M.V. Boelongan sebagai museum bawah air.

Artikel selanjutnya oleh Nani Somba, Syahrudin Mansyur, dan Muhammad Nur, dengan mengangkat tema mistifikasi ritual dalam sistem pertanian masyarakat Ajattappareng di Sulawesi Selatan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan terkait sistem kepercayaan dalam pertanian tradisional masyarakat Ajattappareng di Sulawesi Selatan, yang diwujudkan melalui rangkaian ritual.

Jejak sungai lama Situs Simpang Tiga Abadi, menjadi tema yang diangkat oleh Muhammad Fadhlun Syaib Intan. Situs Simpang Tiga Abadi merupakan situs hunian abad ke-9 hingga abad ke-18, salah satu daerah lahan basah di Desa Simpang Tiga, Kabupaten Ogan Komering, pesisir timur Provinsi Sumatera Selatan. Selain membahas tentang kondisi geologi situs, tulisan ini juga membahas mengenai bentuk dan pola aliran sungai lama di wilayah situs.

Dua artikel terakhir dalam edisi ini mengangkat tema dari periode kolonial Belanda, yaitu mengenai tata kota kolonial oleh Muhajir dan Muhammad Nur, dan permaknaan arsitektur kolonial dengan analisis semiotika oleh Hasrianti. Dalam tulisan Muhajir dan Muhammad Nur, pembahasan difokuskan pada bentuk tata kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk tata kota Parepare, Sulawesi Selatan, pada periode kolonial Belanda. Adapun dalam tulisan Hasrianti, membahas makna simbolik dari unsur-unsur arsitektur Vila Yuliana, salah satu bangunan kolonial di Soppeng, Sulawesi Selatan, dengan pendekatan analisis semiotika.

Demikian gambaran secara garis besar isi edisi kali ini. Atas nama redaksi, kami menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada semua pihak yang berperan dalam penerbitan, atas partisipasi yang tulus diberikan. Kami mengharapkan adanya saran dan koreksi demi perbaikan terbitan edisi selanjutnya. Akhir kata, semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

Lembar Dewan Redaksi	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
Lembar Abstrak	iv
<i>Abstract Sheet</i>	v
Dwi Kurnia Sandy, Salma Fitri Kusumastuti	
Museum Bawah Air M. V. Boelongan: Sebuah Gagasan Pembaharuan Museum <i>M. V. Boelongan Underwater Museum: A Concept of Museum Renewal</i>	1-18
Nani Somba, Syahrudin Mansyur, Muhammad Nur	
Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan <i>Ritual Mystification of Traditional Farming System on Ajattappareng Community, South Sulawesi</i>	19-36
Muhammad Fadhlán Syuaib Intan	
Simpang Tiga Abadi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan: Jejak Sungai Lama di Lahan basah <i>Simpang Tiga Abadi Komering Ilir Regency, South Sumatera Province: Trances of the Old River Wetland</i>	37-56
Muhajir, Muhammad Nur	
Tata Kota Parepare Periode Kolonial Belanda <i>Urban Planning of Parepare Dutch Colonial Period</i>	57-70
Hasrianti	
Pemaknaan Arsitektur Vila Yuliana di Soppeng, Sulawesi Selatan dengan Analisis Semiotika <i>The Architectural Meaning of the Vila Yuliana in Soppeng, South Sulawesi with Semiotic Analysis</i>	71-84
Appendix	

Lembar abstrak ini boleh disalin tanpa izin dan biaya

<p>DDC : 930.1 Dwi Kurnia Sandy, Salma Fitri Kusumastuti Museum Bawah Air M. V. Boelongan: Sebuah Gagasan Pembaharuan Museum Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 1-18 Selain menjadi tempat penyimpanan berbagai artefak, museum juga menjadi media pembelajaran. Namun, saat ini pengelolaan museum di Indonesia masih kurang melayani pengunjung. Museum terdapat di darat dan di perairan. Isu pembuatan museum bawah air sudah menjadi pembahasan di kalangan pecinta museum. Banyak lokasi dan objek dapat dijadikan museum bawah air di Indonesia, salah satunya adalah Kapal M.V. Boelongan. Keberadaan M.V. Boelongan menjadi sebuah daya tarik pariwisata, diantaranya wisata selam. Pembuatan museum bawah air adalah salah satu alternatif yang dapat memberikan manfaat di bidang ekonomi, pendidikan dan pelestarian. Museum Bawah Air M.V. Boelongan memungkinkan pengunjung yang tidak dapat menyelam tetap dapat menyaksikan keberadaan M.V. Boelongan di bawah air. Museum akan dirancang sesuai dengan perkembangan zaman, baik dari sisi pengelolaan maupun perancangan. Hal ini sejalan dengan paradigma museum yang sejak lama digadang-gadang, yaitu membuat museum yang mengedukasi sekaligus memberikan hiburan bagi pengunjungnya. Selain itu, dengan adanya museum dapat melindungi keberadaan bangkai kapal dan menjadi salah satu cara untuk menjaga kelestarian M.V. Boelongan. M.V Boelongan adalah bagian dari sejarah kemaritiman di Indonesia. Tinggalan budaya materi ini patut dilestarikan dan disampaikan nilai-nilainya. Kata Kunci: Museum Bawah Air, kapal Karam, M. V. Boelongan, Pelestarian.</p>	<p>DDC : 930.1 Nani Somba, Syahrudin Mansyur, Muhammad Nur Mistrifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 19-36 Wilayah Ajatappareng dikenal sebagai penghasil beras paling utama di Sulawesi Selatan. Sumber-sumber sejarah dan bukti-bukti arkeologi yang ada menunjukkan bahwa tradisi pertanian di wilayah ini telah berlangsung setidaknya sejak abad ke-14. Sejak itu pula, masyarakat Ajatappareng menjalankan sistem pertanian sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengetahuan terkait sistem kepercayaan dalam pertanian tradisional masyarakat Ajatappareng. Penelitian menggunakan metode etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan diikuti studi literatur. Sistem pertanian tradisional masyarakat Ajatappareng memiliki berbagai tahapan dan proses, pengetahuan masyarakat tidak hanya masalah teknis, tetapi juga menyangkut sistem kepercayaan yang diwujudkan melalui rangkaian ritual. Sistem pertanian ini telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan perkembangan pengetahuan masyarakat. Rekaman pengetahuan tentang tradisi pertanian, sistem kepercayaan, serta perubahan-perubahan yang melingkupinya, menjadi penting mengingat tren global yang mengedepankan pengelolaan kawasan pertanian pangan berkelanjutan Kata Kunci: Pertanian, sistem, ritual, tradisional, ajatappareng.</p>
<p>DDC : 930.1 Muhammad Fadhlan Syuaib Intan Simpang Tiga Abadi, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan: Jejak Sungai Lama di Lahan Basah Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 37-56 Pesisir timur Sumatera Selatan merupakan daerah lahan basah yang banyak mengandung tinggalan kepurbakalaan, salah satunya adalah Situs Simpang Tiga Abadi, Desa Simpang Tiga, Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Masalah yang terkait dengan lahan basah di wilayah penelitian, adalah bagaimana masyarakat masa lalu mencapai Situs Simpang Tiga Abadi untuk melakukan hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Tujuan penelitian untuk mengetahui kondisi lingkungan geologi wilayah penelitian, bentuk dan pola aliran sungai lama di wilayah Simpang Tiga Abadi, dan posisi sungai lama tersebut terhadap Sungai Lebong Hitam atau dengan Sungai Lumpur. Selain kondisi geologi situs ini, dibahas pula tentang pemetaan jejak sungai lama, mencakup pola aliran dan hubungan antara sungai lama dengan sungai-sungai yang masih mengalir saat ini. Metode yang diterapkan, adalah kajian pustaka, survei geologi, dan analisis peta. Hasil pengamatan lapangan membuktikan bahwa bentang alam situs termasuk satuan morfologi dataran dengan kemiringan 0-2%, dan ketinggian dari permukaan air laut adalah 1-7 meter. Berpola aliran deranged, sungai periodis, serta berstadia sungai dewasa-tua. Batuan penyusun situs ini adalah endapan rawa, batupasir kuarsa, dan tufa, serta kelurusan sebagai hasil dari struktur geologi. Rekonstruksi sungai lama ternyata alirannya menyatu dengan Sungai Lebong Hitam dan Sungai Lumpur. Situs Simpang Tiga Abadi dihuni dari abad ke-9 hingga abad ke-18. Kata Kunci: Arkeologi lahan basah, jejak sungai lama, Situs Sumpang Tiga Abadi</p>	<p>DDC : 930.1 Muhajir, Muhammad Nur Tata Kota Parepare Periode Kolonial Belanda Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 57-70 Fokus penelitian ini adalah Kota pelabuhan Parepare pada periode Kolonial Belanda. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana bentuk tata kota dan faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk tata kota Parepare pada periode Kolonial Belanda. Metode yang digunakan adalah penentuan dimensi bangunan Kolonial berdasarkan prasasti, naskah dan hasil wawancara. Pemetaan tata letak bangunan dan jaringan jalan serta analisis fungsi bangunan, organisasi ruang kota, dan analisis faktor pembentuk tata ruang kota juga dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kota Parepare terdiri dari tiga zona. Zona pertama merupakan inti kota ditempati oleh pemerintah Belanda sebagai pusat pemerintahan. Zona kedua adalah kawasan pecinan, diperuntukkan untuk kegiatan perekonomian. Zona ketiga diperuntukkan untuk pemukiman pribumi. Bentuk kota memanjang dari utara ke selatan mengikuti garis pantai. Jaringan jalan pada pusat kota berpola grid. Faktor yang dominan mempengaruhi bentuk kota Parepare adalah faktor geo-politik dan keamanan, untuk menjaga kondusifnya wilayah pesisir barat Sulawesi Selatan. Kata Kunci: Parepare, afdeling, tata kota, grid, Belanda</p>
<p>DDC : 930.1 Hasrianti Pemaknaan Arsitektur Vila Yuliana di Soppeng, Sulawesi Selatan dengan analisis Semiotika Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 71-84 Objek penelitian adalah bangunan kolonial Vila Yuliana di Kabupaten Soppeng. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna dibalik keletakan Vila Yuliana dan penggunaan arsitektur lokal pada Vila Yuliana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif induktif. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika. Tahap penelitian diawali dengan survei dan berakhir dengan interpretasi data. Hasil analisis menunjukkan unsur-unsur arsitektur bangunan Vila Yuliana memiliki nilai simbolik. Bukan hanya sekedar untuk mendapatkan pemandangan menarik dari keletakannya, juga bukan tanpa alasan memadukan unsur arsitektur kolonial dengan arsitektur lokal. Dibalik hal itu, Vila Yuliana mengandung pesan politis, terutama untuk menunjukkan dominasi kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Kata Kunci: Arsitektur, kolonial, semiotika, Vila Yuliana.</p>	

This abstracts sheet may be reproduced without permission or charge

<p>DDC : 930.1 Dwi Kurnia Sandy, Salma Fitri Kusumastuti <i>M. V. Boelangan Underwater Museum: A Concept of Museum Renewal</i> Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 1-18 <i>Museum is not only a place for storing various artifacts, but also as a media of learning. However, the current management of museums in Indonesia is still not serving visitors well. Museum is not only located on the land, but there are also underwater museums. The plan of build an underwater museum has been discussed by museum practitioners and academics. Many locations and objects that could be used as underwater museums in Indonesia, one of that is the M.V. Boelangan Shipwreck. This ship was sunk by Japanese Army during the Second World War. Nowadays, M.V. Boelongan has been an attractive destination for tourism activities, such as diving. To make it more benefit, not only in economic, but also in education and preservation, build and design this shipwreck as museum is one of the best solution. It could give the chance to everyone to see the shipwreck without diving. This museum should be plan to have a modern design, easier to educate and entertain the visitors, and also to preserve it as a heritage. M.V. Boelongan is a part of Indonesian maritime history, the important values should be preserved and published to the public.</i> Keyword: underwater museum, shipwreck, M. V. Boelangan, preservation.</p>	<p>DDC : 930.1 Nani Somba, Syahrudin Mansyur, Muhammad Nur <i>Ritual Mystification of Traditional Farming System on Ajatappareng Community, South Sulawesi</i> Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 19-36 <i>The Ajatappareng region is known as the most important rice producer in South Sulawesi. Historical sources and archaeological evidence show that agricultural tradition in this region has been going on for at least the 14th century. In that time span, the Ajatappareng community carried out an agricultural system as a system of knowledge passed down from generation to generation. This study aims to obtain a record of knowledge related to the traditional farming system of the Ajatappareng community. It used ethnographic method with data collection techniques through in-depth interviews and literature studies. The data obtained illustrates the belief system in the traditional farming system of the Ajatappareng community that has various stages and processes. This belief system is illustrated through a series of rituals that become an integral part of Ajatappareng community's agricultural system. In the process, this agricultural system has undergone various changes along with the development of knowledge. The recording of knowledge about agricultural traditions, belief system and the changes that surround them are important given the global trend that promotes sustainable food agriculture management.</i> Keyword: agricultural, system, ritual, traditional, Ajatappareng.</p>
<p>DDC : 930.1 Muhammad Fadhlan Syuaib Intan <i>Simpang Tiga Abadi Komering Ilir Regency, South Sumatera Province: Trances of the Old River Wetland</i> Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 37-56 <i>The east coast of South Sumatra is a wetland area that contains many archaeological remains, one of which is the Simpang Tiga Abadi Site, Simpang Tiga Village, Tulung Selapan District, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatera Province. The problem associated with wetlands in the research area is how the past community reached the Simpang Tiga Abadi site to conduct social relations with the local community. The aim of the study was to determine the geological environmental conditions of the study area, the shape and pattern of old river flows in the Eternal Three Junction area, and the position of the old river towards the Lebong Hitam River or the Lumpur River. In addition to the geological conditions of this site, we also discussed the mapping of old river trails, including the flow patterns and relations between old rivers and rivers that are still flowing at this time. The method applied, is literature review, geological survey, and map analysis. The results of field observations prove that the site landscape includes a terrestrial morphological unit with a slope of 0-2%, and the height of the sea level is 1-7 meters. Deranged flow pattern, periodic river, and adult-old river stage. The composition of this site is swamp sediment, quartz sandstone, and tuff, and lineament as a result of geological structures. The old river reconstruction turned out to flow together with the Lebong Hitam River and Lumpur River. The Simpang Tiga Abadi site is inhabited from the 9th century to the 18th century.</i> Keyword: Wetland archaeology, old river trail, Sumpang Tiga Abadi Site.</p>	<p>DDC : 930.1 Muhajir, Muhammad Nur <i>Urban Planning of Parepare Dutch Colonial Period</i> Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 57-70 <i>The focus of this research is the port city of Parepare in the Dutch Colonial period. The problem posed is how the form of urban planning and the factors that influence the form of the city of Parepare in the Dutch Colonial period. The method used is the determination of the dimensions of Colonial buildings based on inscriptions, texts and interviews. Mapping of building layout and road network as well as analysis of building functions, urban space organizations, and analysis of the factors forming city spatial planning are also carried out. The results of the study indicate that the city planning of Parepare consists of three zones. The first zone is the core of the city occupied by the Dutch government as the center of government. The second zone is the Chinatown area, intended for economic activities. The third zone is for indigenous settlements. The shape of the city extends from north to south following the coastline. The road network in the city center has a grid pattern. The dominant factor affecting the shape of the city of Parepare is geo-political and security factors, to maintain the conduciveness of the western coastal region of South Sulawesi.</i> Keyword: Parepare, afdeling, urban planning, grid, Dutch..</p>
<p>DDC : 930.1 Hasrianti <i>The Architectural Meaning of the Vila Yuliana in Soppeng, South Sulawesi with Semiotic Analysis</i> Vol. 17 No. 1, Juni 2019, Hal. 71-84 <i>The object of the research is the Vila Yuliana colonial building in Soppeng Regency. This paper aim is to find out the meaning of the location of Vila Yuliana and the using of local architecture in Vila Yuliana. The method research that was used is an inductive qualitative method. Data analysis used a semiotic approach. The research phase began with a survey and ended with interpretation of the data. The analysis result show that the Vila Yuliana's architectural elements is have some symbolic value. Not only to get an interesting view of the location, with any reason it is also to combine elements of colonial architecture with local architecture. On the contrary, Vila Yuliana contained political messages, especially to show the dominance of the power of the Dutch Indian government.</i> Keyword: Architecture, colonial, semiotic, Vila Yuliana.</p>	